

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap Data 1–24, dapat disimpulkan bahwa penggunaan deiksis dalam Bahasa Melayu Dialek Jongkong (BMDJ) merupakan unsur kebahasaan yang sangat dominan, sistematis, dan kontekstual dalam tuturan masyarakat penuturnya. Deiksis tidak hanya berfungsi sebagai penanda rujukan linguistik, tetapi juga berperan penting dalam membangun makna pragmatik, menjaga efektivitas komunikasi, serta merefleksikan hubungan sosial dan nilai budaya masyarakat Jongkong.

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan tiga jenis deiksis utama yang digunakan secara konsisten dalam tuturan, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Ketiga jenis deiksis tersebut muncul dalam berbagai konteks komunikasi, baik dalam ranah pekerjaan, interaksi sosial, keluarga, kegiatan ekonomi, maupun percakapan santai sehari-hari.

1. Penggunaan Deiksis Persona

Deiksis persona merupakan jenis deiksis yang paling sering muncul dalam Data 1–24. Bentuk-bentuk seperti *aku*, *kami*, *kita*, *nuan*, *kian*, *kian dua*, *sidak*, dan *ia* digunakan untuk menandai peran partisipan dalam tuturan serta mencerminkan relasi sosial antarpelaku tutur. Penggunaan pronomina *aku* dan *kami* menunjukkan keterlibatan personal maupun kolektif penutur, sedangkan *kita* berfungsi sebagai

penanda kebersamaan yang inklusif. Pronomina *nuan*, *kian*, dan *kian dua* menandai persona kedua dengan relasi yang setara dan akrab, sementara *sidak* dan *ia* digunakan untuk merujuk pihak ketiga yang tidak terlibat langsung dalam percakapan. Dominasi deiksis persona menunjukkan bahwa tuturan dalam BMDJ sangat berorientasi pada pelaku dan hubungan sosial.

2. Penggunaan Deiksis Tempat

Deiksis tempat juga muncul secara signifikan dalam seluruh data, ditandai dengan penggunaan penanda seperti *dituk*, *diak*, *dinun*, *nun*, *tuk*, dan *yak*. Penanda-penanda ini digunakan untuk menunjukkan lokasi secara relatif berdasarkan posisi penutur dan mitra tutur. Penggunaan deiksis tempat umumnya bersifat implisit dan bergantung pada konteks situasi serta pengetahuan bersama (*shared knowledge*). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam BMDJ sangat kontekstual dan tidak selalu membutuhkan penyebutan lokasi secara eksplisit, terutama dalam lingkungan kerja dan interaksi sosial yang sudah saling memahami situasi ruang. Deiksis tempat dalam data penelitian muncul dalam bentuk *tuk* (ini), *dinun* (di sana), serta penunjuk lokasi implisit yang dipahami melalui konteks tuturan. Deiksis tempat tidak hanya menunjuk lokasi geografis, tetapi juga lokasi fungsional, seperti bagian alat (*garis atas*, *garis bawah*). Deiksis tempat berfungsi untuk memperjelas referen objek,

menunjang kejelasan informasi, serta memudahkan pemahaman lawan tutur terhadap situasi yang dibicarakan.

3. Penggunaan Deiksis Waktu

Deiksis waktu dalam Bahasa Melayu Dialek Jongkong ditemukan dalam bentuk waktu lampau (*semalam, kemaik, todik*), waktu kini (*kinih, hari yak*), dan waktu akan datang (*pagi*). Deiksis waktu berfungsi sebagai penanda urutan peristiwa, pembanding kondisi masa lalu dan masa kini, serta penentu perencanaan kegiatan pada masa yang akan datang. Dalam konteks ekonomi, deiksis waktu juga berfungsi sebagai dasar perbandingan harga dan aktivitas jual beli. Deiksis waktu muncul dengan variasi yang cukup beragam, melalui penanda seperti *todik, kinih, semalam, kemaik, gemai, hari yak, dulok*, dan *nanak*. Deiksis waktu digunakan untuk menandai peristiwa lampau, waktu kini, dan waktu yang akan datang, serta berfungsi penting dalam menyusun kronologi peristiwa tutur. Dalam beberapa data, deiksis waktu menjadi pusat pembicaraan, khususnya dalam konteks transaksi ekonomi, komunikasi digital, serta klarifikasi peristiwa yang baru terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa penanda waktu memiliki peran pragmatis yang kuat dalam memperjelas maksud tuturan dan memperkuat legitimasi informasi yang disampaikan.

4. Fungsi Pragmatis Deiksis dalam Tuturan

Dari sisi pragmatik, tuturan-tuturan dalam Data 1–24 menunjukkan beragam tindak tutur, seperti tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, dan komisif. Tindak tutur tersebut sering kali muncul secara bersamaan dalam satu tuturan dan disampaikan secara langsung, singkat, serta fungsional. Struktur wacana yang terbentuk umumnya sederhana, seperti pola tanya–jawab, keluhan–klarifikasi, ajakan–penundaan, pernyataan–penegasan, dan pengamatan–pengakuan. Pola-pola ini mencerminkan karakter komunikasi masyarakat Jongkong yang praktis, efisien, dan berorientasi pada tujuan. Penggunaan deiksis persona, tempat, dan waktu tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga memiliki fungsi pragmatis yang kuat, yaitu:

- a. Menunjukkan hubungan sosial dan solidaritas kelompok,
- b. Menjadi dasar penyampaian keluhan, pembelaan, klarifikasi, dan penegasan,
- c. Menjaga keharmonisan interaksi melalui strategi kesantunan,
- d. Memperjelas makna tuturan berdasarkan konteks situasi.

5. Ditinjau dari Sisi Sosiopragmatik

Penggunaan deiksis dalam BMDJ mencerminkan hubungan sosial yang cenderung setara, akrab, dan kooperatif. Strategi kesantunan lebih banyak diwujudkan secara implisit melalui pemilihan pronomina, sapaan, serta cara menyampaikan penolakan, keluhan,

atau perbedaan pendapat tanpa menimbulkan konflik. Bahasa daerah berfungsi sebagai sarana solidaritas sosial, peneguhan identitas kebahasaan lokal, serta alat komunikasi yang efektif dalam berbagai ranah kehidupan masyarakat.

6. Karakteristik Komunikasi Bahasa Melayu Dialek Jongkong

Berdasarkan keseluruhan data, komunikasi masyarakat penutur Bahasa Melayu Dialek Jongkong bersifat:

- a. Langsung dan lugas.
- b. Kontekstual dan situasional.
- c. Mengutamakan keakraban sosial.
- d. Sarat dengan nilai solidaritas dan praktik kesantunan lokal.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa deiksis dalam Bahasa Melayu Dialek Jongkong memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk makna tuturan, hubungan sosial, serta efektivitas komunikasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

B. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan kajian kebahasaan, pendidikan, serta pelestarian bahasa daerah.

1. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pragmatik, khususnya terkait penggunaan deiksis dalam bahasa daerah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa deiksis tidak hanya berfungsi secara

gramatikal, tetapi juga memiliki peran pragmatis dan sosiopragmatis dalam membangun makna tuturan dan mencerminkan hubungan sosial penuturnya.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, terutama pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Contoh penggunaan deiksis dari Bahasa Melayu Dialek Jongkong dapat digunakan sebagai bahan ajar kontekstual untuk membantu peserta didik memahami konsep pragmatik secara lebih konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.
3. Selain itu, penelitian ini memiliki implikasi dalam upaya pelestarian bahasa daerah. Pendokumentasian penggunaan deiksis dalam Bahasa Melayu Dialek Jongkong menunjukkan kekayaan sistem kebahasaan yang masih hidup dan digunakan secara aktif oleh masyarakat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan dalam upaya pelestarian dan penguatan identitas kebahasaan lokal.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada analisis deiksis persona, tempat, dan waktu dalam konteks percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk:

- a. mengkaji deiksis sosial dan deiksis wacana secara lebih mendalam.
- b. menggunakan data yang lebih luas, seperti dalam kegiatan adat, pendidikan, atau pemerintahan.
- c. mengombinasikan pendekatan pragmatik dengan etnografi komunikasi agar hasil penelitian lebih komprehensif.

2. Bagi Dunia Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai:

- a. Bahan ajar muatan lokal di sekolah dasar dan menengah.
- b. Referensi dalam pembelajaran bahasa daerah, khususnya terkait pragmatik dan sociolinguistik.
- c. Upaya pelestarian Bahasa Melayu Dialek Jongkong sebagai bagian dari kekayaan budaya daerah.

3. Bagi Masyarakat Penutur Bahasa Melayu Dialek Jongkong

Masyarakat diharapkan terus menggunakan bahasa daerah secara aktif dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pelestarian bahasa dan identitas budaya. Selain itu, kesadaran akan fungsi deiksis dapat membantu meningkatkan kejelasan dan kesantunan dalam berkomunikasi.

4. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Kebudayaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam:

- a. Pengembangan kebijakan pelestarian bahasa daerah,

- b. Penyusunan kamus atau dokumentasi Bahasa Melayu Dialek Jongkong.
- c. Penguatan identitas budaya lokal melalui pendidikan dan kegiatan kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aci, A. (2019). Analisis Deiksis Pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, Vol. 1, No.1, 1-15.
- Arfianti, I. (2020). *Pragmatik: Teori Dan Analisis (Buku Ajar)*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Arifin, Diah Sarfiah. (2020). Deiksis Dalam Dialek Balanipa Dan Sendana. URL:https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/13707-Full_Text.pdf
- Hasanah, U. &. (2020). KARAKTER RETORIKA DAKWAH USTAZ ABDUS SOMAD (STUDI KAJIAN PRAGMATIK). . *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 84-95.
- Mutia, A., Khusna, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Deiksis Cerpen “Bila Semua Wanita Cantik!” Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(02), 101-110.
- Moningka, L. R. (2020). Deiksis dalam Bahasa Tombulu. *Kadera Bahasa*, 12(1), 11-22.
- Nasarudin Nasarudin, S. S. (2023). *Pragmatik: Konsep Teori dan Praktek*. CV. Gita Lentera.
- Nasarudin, N., Susanti, S., & Akmal, A. (2023). *Pragmatik: Konsep Teori dan Praktek*. Padang: CV. Gita Lentera.
- Resviya. (2022). *Bentuk dan Penggunaan Deiksis dalam Bahasa Bakumpai*. Penerbit NEM.
- Rini, A. (2021). *MENYINGKAP KONFLIK BATIN TOKOH DAN DEIKSIS DALAM NOVEL SAMAN*. Penerbit YLGI.
- Rukajat, A. (2019). *Pendekatan penelitian kuantitatif: quantitative research approach*. Deepublish.
- Rusdin Tahir, M. C. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF : Mengumpulkan Bukti, Menyusun Analisis, Mengkomunikasikan Dampak*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Surastina. (2021). *Linguistik Interdisipliner pada Era Revolusi Industri 4.0*. Penerbit NEM.

Suryani, Y. (2023). *DEFISIT PRAGMATIK TUTURAN PENDERITA SKIZOFRENIA (Sebuah Studi Kasus)* . Zahira Media Publisher.

Susanti, S. S. (2021). Penggunaan Deiksis dalam Acara “Mata Najwa” di Trans7 Episode April 2020 (Jokowi Diuji Pandemi). . *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(03), , 274-284.

Tologana, W. (2016). Deiksis Dalam Novel" Assalamualaikum Beijing" Karya Asma Nadia (Suatu Kajian Pragmatik) (Doctoral dissertation, Sam Ratulangi University).

Yendra. (2018). *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Deepublish.